

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul baik dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah maupun masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan serta para pengunjung lainnya [1]. Lebih lanjut lagi pariwisata merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan [11].

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai sesuatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan untuk menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu [12].

2.1.2. Komponen Wisata

Komponen pariwisata adalah komponen kepariwisataan yang harus dimiliki oleh objek daya tarik sebuah wisata. Istilah kepariwisataan merupakan gabungan dari istilah wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Kepariwisataan ini berarti keseluruhan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh fasilitas dan infrastruktur pendukung. Terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata untuk pengembangan potensi kepariwisataan [13], yaitu:

1. *Attraction* (Atraksi) Atraksi merupakan produk utama sebuah destinasi. Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan di sebuah destinasi wisata [14]. Atraksi wisata atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*)

merupakan komponen yang secara signifikan menarik kedatangan wisatawan dan dapat dikembangkan di tempat atraksi wisata ditemukan (*in situ*) atau diluar tempatnya yang asli (*ex situ*). Atraksi wisata terbagi menjadi tiga, yaitu;

- a. Atraksi wisata alam seperti perbukitan, perkebunan, gunung, danau, sungai dan pantai
- b. Atraksi wisata budaya seperti kearifan masyarakat, seni dan kerajinan tangan, masakan khas, arsitektur rumah tradisional, dan situs arkeologi
- c. Atraksi buatan manusia seperti wisata olahraga, berbelanja, pameran, taman bermain, festival dan konferensi [15].

2. *Accessibility* (Aksesibilitas) Aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lain. Faktor-faktor yang penting terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata [16].

Pengembangan aksesibilitas pariwisata dibagi menjadi dua , yaitu :

- a. Pengembangan Aksesibilitas Pariwisata, meliputi :
 - Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api
 - Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api
 - Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api
- b. Pembangunan aksesibilitas pariwisata dimaksudkan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di dalam DPN (Destinasi Pariwisata yang berskala nasional) [17].

3. *Amenity* (Fasilitas) fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana pendukung selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata, meliputi

kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan (entertainment), dan tempat perbelanjaan. Fasilitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun menjadi syarat yang menentukan durasi tinggal wisatawan dan kekurangan fasilitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu [18].

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan) *ancillary* atau pelayanan tambahan merupakan adanya lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan wisatawan rasa aman dan terlindungi (*protection of tourism*). Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan [18].

2.1.3. Pelaku Wisata

Pelaku Pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang termasuk pelaku pariwisata seperti [19]:

1. Wisatawan; adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.
2. Industri Pariwisata/Penyedia Jasa; adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:
 - a. Pelaku Langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain.
 - b. Pelaku Tidak Langsung, usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha

kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata dan sebagainya.

3. Pendukung Jasa Wisata; adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk atau jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk didalamnya adalah jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya
4. Pemerintah; sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan wisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.
5. Masyarakat Lokal; adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu faktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokasi merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada ditangan mereka. kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka.
6. Lembaga Swadaya Masyarakat; merupakan organisasi non pemerintah yang sering melakukan kegiatan kemasyarakatan di berbagai bidang termasuk bidang pariwisata.

2.1.4. Jenis Wisata

Pariwisata dapat diklasifikasikan menurut letak geografis, menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran, menurut alasan atau tujuan perjalanan, menurut saat atau waktu berkunjung dan menurut obyeknya. Jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut [20] :

1. Menurut letak geografis di mana kegiatan pariwisata berkembang
 - a. Pariwisata lokal (*local tourism*)

- b. Pariwisata regional (*regional tourism*)
 - c. Pariwisata nasional (*national tourism*)
 - d. Pariwisata *regional-internasional*
 - e. Kepariwisataaan dunia (*international tourism*)
2. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran
 - a. Pariwisata aktif (*In Tourism*)
 - b. Pariwisata pasif (*Out-going Tourism*)
 3. Menurut alasan atau tujuan perjalanan
 - a. Pariwisata bisnis (*Business tourism*)
 - b. Pariwisata berlibur (*Vocation tourism*)
 - c. Pariwisata pendidikan (*Educational tourism*)
 4. Menurut saat atau waktu berkunjung
 - a. Pariwisata musiman (*Seasonal tourism*)
 - b. Pariwisata sesekali/tahunan (*Occasional tourism*)
 5. Menurut obyeknya
 - a. Pariwisata berbasis budaya (*Cultural tourism*)
 - b. Pariwisata kesehatan (*Recuperational tourism*)
 - c. Pariwisata perdagangan (*Commercial tourism*)
 - d. Pariwisata olahraga (*Sport tourism*)
 - e. Pariwisata politik (*Political tourism*)
 - f. Pariwisata sosial (*Social tourism*)
 - g. Pariwisata religi (*Religion tourism*)

Jenis-jenis pariwisata tersebut bisa bertambah, tergantung pada kondisi dan situasi perkembangan dunia kepariwisataan di suatu daerah. Hal ini berkaitan dengan kreativitas para ahli *professional* yang berkecimpung dalam industri pariwisata. Semakin kreatif dan banyak gagasan yang dimiliki, maka semakin bertambah pula bentuk dan jenis wisata yang dapat diciptakan bagi kemajuan industri pariwisata [21].

2.1.5. Air Terjun

Air terjun dan jeram-jeram adalah kriteria dan ukuran sungai peringkat muda [22]. Bentuk ini dibagi menjadi dua jenis: Pertama adalah bentuk air terjun yang telah melalui pengikisan sungai dan menunjukkan sebuah cekung yang bertingkat,

dan kedua ialah bentuk-bentuk yang terjadi disebabkan oleh gangguan atau faktor luar yang mempengaruhi proses pembentukan sungai. Secara umum air terjun memiliki variasi tipe dan bentuk serta kenampakan yang berbeda beda di setiap wilayah. Penggolongan air terjun berdasarkan kenampakan fisiknya yaitu sebagai berikut [23]:

- a. *Cascade* merupakan air terjun dengan skala kecil yang umum digunakan untuk menjelaskan bagian dari air terjun
- b. *Cataract* merupakan air terjun yang mempunyai ketinggian lebih dari 30 meter dan mempunyai kekuatan aliran air yang kuat
- c. *Chute* merupakan air terjun yang berbentuk sempit dan mempunyai kekuatan besar umumnya berada diantara dua buah batuan besar atau pada dinding jurang dan lebar dinding air terjun yang sempit yaitu kurang dari 2 meter
- d. *Slide* (luncur) merupakan air terjun yang terbentuk karena aliran sungai yang mengalir mengikuti kemiringan permukaan dinding tebing, dengan kemiringan tebing kurang dari 70 derajat.
- e. *Over Hanging ledge falls* (birai menggantung), tipe air terjun yang pancaran airnya menonjol keluar dari tebing air terjun/ air tidak menyentuh dinding air terjun
- f. *Parallel* tipe ini terbentuk dari dua buah air terjun yang letaknya berdampingan satu sama lain
- g. *Waterfall*, yaitu bagian dari sungai yang jatuh secara vertikal ke suatu tempat dan umumnya lebarnya lebih dari dua meter, tipe *waterfall* ini merupakan tipe umum yang tidak masuk kategori air terjun sebelumnya.

Atraksi wisata yang dapat dilakukan oleh para wisatawan Ketika mengunjungi air terjun berupa mandi (bermain air), kegiatan *photography* atau *videography*, *tracking*, berkemah, dan menikmati alam terbuka.

2.2. Potensi Pengembangan Wisata Alam

Daya tarik wisata alamiah adalah daya tarik wisata yang telah tercipta dan tersedia di alam yang terdiri dari keadaan alam, flora dan fauna [24]. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu di suatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun

buatan manusia yang menarik maupun yang mempunyai nilai untuk di kunjungi dan dilihat oleh wisatawan [25].

Jenis potensi wisata daya tarik alam tidak sebatas pada daya tarik flora dan fauna yang tersedia di alam saja. Potensi wisata alam pada setiap tempat wisata tidak dapat disamakan dengan sifatnya yang alamiah yang tersedia di alam. Adapun jenis yang dapat dikategorikan sebagai potensi wisata alam, yaitu [26]:

1. Flora dan fauna merupakan tumbuhan/tanaman dan binatang khas serta penyebarannya pada wisata alam.
2. Gejala alam berupa objek-objek yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan wisata, seperti sumber air panas, air terjun, gua, puncak gunung, kawah, danau, sungai dan lain-lain.
3. Keindahan alam berupa objek-objek yang memiliki keindahan alam baik di darat, laut, dan danau. Keindahan alam dapat dilihat dari pandangan lepas, variasi pandangan, keserasian warna pandangan lingkungan dalam objek.
4. Keunikan berupa objek-objek yang memiliki ciri khas sumber daya alam dalam suatu lokasi yang tidak dimiliki oleh lokasi wisata lain, sebagai contoh Komodo, badak bercula satu, cendrawasih, anoa, rafflesia, anggrek hitam, dan lain-lain.
5. Panorama berupa objek-objek yang memiliki pandangan alam dalam suatu areal yang terbuka dan luas yang mempunyai daya tarik wisata alam, contohnya gunung, danau, panorama laut, dan lain-lain.
6. Peninggalan sejarah berupa objek-objek yang memiliki peninggalan sejarah, seperti Meriam, benteng, kapal tenggelam, candi, gua peninggalan penjajah, makam yang dikeramatkan, dan lain-lain.
7. Atraksi budaya spesifik berupa uraian tentang adat istiadat dan kesenian yang memiliki keunikan tersendiri, seperti upacara kosodo, budaya masyarakat Mentawai, ritual sebelum panen, dan lainnya.

2.3. Standar Operasional Pengelolaan Kawasan Wisata

Sarana dan prasarana merupakan satu diantara indikator penting dalam pengembangan pariwisata. Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut akan ikut menentukan keberhasilan suatu tempat menjadi tujuan wisata. Sarana dan prasarana

bersifat memperlancar dan memberikan kemudahan dalam kegiatan wisata. Secara umum, fasilitas wisata dibagi menjadi 3 jenis yaitu [27]:

1. Fasilitas utama yaitu fasilitas yang harus ada pada objek wisata, seperti tempat rekreasi, tempat atraksi (panggung terbuka, tempat pameran, pementasan kesenian, tempat bermain dan lain-lain.
2. Fasilitas pelengkap yaitu fasilitas yang membantu pengelolaan objek seperti tempat memperoleh informasi, penyewaan alat, pos keamanan, ruang pengelola, ruang perawatan pemeliharaan, ruang istirahat dan lain-lain.
3. Fasilitas penunjang yaitu fasilitas yang dapat memberikan kemudahan dalam berwisata, seperti penginapan, tempat makan, olahraga dan lain-lain.

Adapun fasilitas yang pendanaannya dialokasikan secara khusus untuk mendukung daya tarik wisata sebagai upaya peningkatan kualitas objek wisata, mencakup pusat informasi wisata atau TIC (*Tourism Information Center*) dan perlengkapannya, ruang ganti atau toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, pergola, gazebo, lampu taman, pagar pembatas, panggung kesenian/pertunjukan, kios cendera mata, pusat jajanan kuliner, tempat ibadah, menara pandang (*viewing deck*), gapura identitas, jalur pejalan kaki, tempat parkir, dan rambu-rambu petunjuk arah [28].

2.4. Daya Dukung Wisata

Daya dukung wisata adalah salah satu tipe daya dukung lingkungan yang spesifik dan lebih condong kepada daya dukung lingkungan (biofisik dan sosial) yang mengacu pada aktivitas wisatawan dan pengembangannya [29]. Disini penekanan daya dukung wisata terdapat pada faktor perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas wisatawan dan fasilitas yang disediakan oleh pengelola [30].

Konsep daya dukung merupakan suatu cara yang cukup kompleks diterapkan untuk mengelola ekowisata dan pengaplikasiannya menggunakan subjektivitas dari pengelola. Dinamika perkembangan konsep dan definisi daya dukung sebanding dan mengiringi tingkat perkembangan sosial budaya masyarakat, sehingga berkembang seiring dengan bertambahnya tekanan terhadap sumber daya dan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Konsep paling awal dan sederhana tentang daya dukung lingkungan berawal dari kehidupan agraris yang

sederhana [31]. Secara umum kerusakan daya dukung dipengaruhi oleh dua faktor [32]:

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari alam itu sendiri. Kerusakan karena faktor internal pada daya dukung lingkungan sulit untuk dicegah karena merupakan proses alami yang terjadi pada alam.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang diakibatkan oleh ulah manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidupnya, tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan untuk sekitar.

Konsep daya dukung bagi kehidupan manusia sebagai tingkat maksimum konsumsi sumber daya dan buangan limbah pada suatu wilayah, tanpa menyebabkan penurunan produktifitas dan integritas ekologis. Terdapat 4 klasifikasi konsep daya dukung lingkungan, yaitu [33]:

1. Daya dukung fisik mengacu pada sejumlah orang atau kelompok tertentu yang dapat didukung pada area atau lahan tertentu
2. Daya dukung ekologis mengacu pada batas maksimal wisatawan yang dapat diterima secara ekologis dan tidak mengakibatkan penurunan fungsi ekologi.
3. Daya dukung sosial mengacu pada tingkat toleransi penduduk setempat terhadap kehadiran dan perilaku wisatawan dikawasan wisata dan tingkat keramaian wisatawan yang masih diterima oleh wisatawan lainnya.
4. Daya dukung ekonomi adalah kemampuan untuk menampung aktivitas wisata tanpa menggantikan atau menghilangkan keinginan masyarakat setempat untuk beraktivitas.

2.4.1. Daya Dukung Ekologis

Faktor daya dukung masih sering terabaikan dalam upaya perlindungan dan pelestarian area wisata, padahal jika dilihat dari kerusakan lingkungan faktor yang sangat penting yang berkaitan dengan kerusakan adalah masalah dari daya dukung dalam wisata itu sendiri. Berdasarkan beberapa jenis aktifitas yang dilakukan wisatawan di kawasan air terjun memiliki *turnover factor* yang berbeda-beda.

Tabel 2. 1 *Turnover factor* (TF)

No	Aktifitas	<i>Turnover factor</i> (TF)
1.	Berkemah	1.0
2.	Panorama bentang alam/menikmati alam	1.5

No	Aktifitas	Turnover factor (TF)
3.	Penelitian	1.0
4.	Pengamatan burung	1.0
5.	Mendaki	1.5
6.	Bersampan	2.0
7.	Memancing	1.0

Sumber : Dauglass (1982)

Turnover factor (TF) adalah kebutuhan area untuk aktifitas wisatawan berdasarkan faktor pemulihan atau keterbalikan. Adapun nilai *Turnover factor* (TF) seperti berkemah 1.0, aktifitas bentang alam sebesar 1.5, aktifitas penelitian sebesar 1.0, aktifitas pengamatan burung sebesar 1.0, aktifitas mendaki sebesar 1.5, aktifitas bersampan sebesar 2.0, dan aktifitas memancing sebesar 1,0. Standar kebutuhan ruang bagi setiap orang wisatawan untuk setiap aktivitas yang dilakukan mengacu kepada standar formula dari Douglass dan Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi [34].

Tabel 2. 2 Standar kebutuhan area wisata

No	Jenis Penggunaan	Satuan pengunjung (Orang/keluarga)	Area
1.	Berkemah	1-5	16 m ²
2.	Mendaki	1-5	20 m ²
3.	Rekreasi menikmati alam terbuka	1	10 m ²
4.	Rekreasi pantai/ Berenang	1	25 m ²
5.	Memancing	1	10 m ²
6.	<i>Photo Hunting</i>	1	50 m ²
7.	<i>Snorkling</i>	1	10 m ²
8.	Semedi/ ziarah	1-5	4 m ²
9.	Bersampan	1-4	1 sampan
10.	Berselancar	1	100 m ²
11.	Rekreasi gua	1-10	1 gua
12.	Pendidikan dan penelitian	Jenis	Tergantung tujuan

Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi (2006), Yulianda (2007)

Pada kondisi eksisting daya dukung ekologis terdiri dari aspek atraksi wisata yang disediakan, dan aspek penurunan daya dukung lingkungan.

1. Aspek atraksi wisata yang disediakan, pada kondisi eksisting terdiri dari aktivitas seperti berfoto, berkemah, rekreasi menikmati alam terbuka, mandi (bermain air) dan penelitian.
2. Aspek penurunan daya dukung lingkungan, aspek ini diamati dari kualitas lingkungan yang tergambar dari kualitas sarana prasarana yang ada. Seperti

sarana dan prasarana persampahan belum berfungsi secara maksimal. Hal ini terlihat dari banyaknya sampah yang masih dibuang sembarangan serta belum tersedianya tempat sampah yang baik. Kemudian rusaknya sarana prasarana yang diakibatkan para wisatawan seperti vandalisme [35].

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti daya dukung Objek Air Terjun Brunyau Permai di Desa Riam Piyang, Kecamatan Bunut Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. Dari penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa literatur ilmiah yang berbicara mengenai Daya Dukung wisata. Meskipun demikian, ternyata masih tergolong kurang sekali karya ilmiah yang mengkaji Daya Dukung wisata terkhusus di wilayah kajian dan umumnya pada wilayah Kabupaten Kapuas Hulu sendiri. Berdasarkan hal itu, maka konsep-konsep yang peneliti gunakan didapatkan dari literatur terkait daya dukung sendiri, baik berupa artikel (jurnal) atau karya ilmiah. Dalam menyusun sebuah penelitian, perlu memperhatikan penelitian terdahulu sebagai kajian literatur. Melalui penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, juga di harapkan peneliti dapat memperhatikan kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama adalah penelitian dari Rahmat Walimbo, Christine Wulandari, dan Rusita (2017) dengan judul Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya dukung kawasan, potensi flora dan fauna, serta persepsi wisatawan dan masyarakat lokal. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada metodologi penelitian yaitu menggunakan metode daya dukung ekologis (Douglas 1982). Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, serta variabel-variabel yang diteliti seperti daya dukung fisik, daya dukung rill, potensi flora dan fauna, serta persepsi wisatawan ataupun masyarakat lokal.

Kedua adalah penelitian dari Anindika Putri Laksapriyanti (2020) dengan judul Analisis Manfaat Ekonomi dan Daya Dukung sebagai dasar pengelolaan wisata air terjun Cibereum resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Penelitian ini berfokus pada menghitung manfaat ekonomi, mengetahui daya dukung Kawasan, dan memberikan rekomendasi terhadap Kawasan air terjun Cibereum resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Persamaan penelitian ini terletak pada metodologi yaitu menggunakan analisis deskriptif untuk memaparkan hasil penelitian. Adapun perbedaannya terdapat di lokasi penelitian, adanya metode atau variabel lain seperti analisis daya dukung dengan metode *Cifuentes* (1992), menghitung manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat serta memberikan rekomendasi alternatif untuk pengelola wisata.

Ketiga adalah penelitian dari Heni Kristina Wati (2019) dengan judul Analisis Daya Dukung dan Kesesuaian Wisata Pantai Alas Samudra Wela di Kabupaten Rembang. Penelitian ini berfokus pada mengetahui daya dukung kawasan dan menganalisis indeks kesesuaian pantai Alas Samudra Wela. Persamaan penelitian ini terdapat pada metode analisis deskriptif untuk memaparkan hasil dari penelitian, dan melihat potensi ekologis dari sumber daya dan kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, beberapa variabel yang di teliti seperti indeks kesesuaian wisata (IKW), dan parameter terkait penelitian Heni Kristina Wati.

Keempat adalah penelitian dari Putri Tipa Anasi, Ludovicus Manditya Hari Christanto, Dony Andrasromo, Husni Syarudin, Budiman Tampubolon (2021) dengan judul Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Sepadan Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini berfokus pada 3 strategi yaitu penambahan atraksi, perbaikan infrastruktur, promosi wisata serta memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk dapat mengelola berbagai potensi baik alam maupun budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada metode deskriptif untuk memaparkan hasil penelitian terkait potensi, daya tarik, sarana prasarana yang ada di lokasi penelitian. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, serta judul penelitian yang tidak membahas tentang daya dukung.

Kelima adalah penelitian dari Andiana Marjayanti (2020) dengan judul penelitian Analisis Potensi Objek Wisata Mempawah Mangrove Park di Desa Pasir Kabupaten Mempawah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat kelayakan pengembangan potensi objek wisata di Mempawah Mangrove

Park, dengan terpetakannya kawasan objek wisata Mempawah Mangrove Park, teranalisis tingkat kelayakan pengembangan potensi objek wisata Mempawah Mangrove Park, dan teranalisis nilai daya dukung yang dapat di tampung oleh objek wisata Mempawah Mangrove Park. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian yaitu wisatawan, menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk memaparkan hasil penelitian. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.

Keenam adalah penelitian dari Erni Yuniarti, Rinekso Soekmadi, Hadi Susilo Arifin, dan Bambang Pramudya Noorachmat (2018) dengan judul penelitian Potensi Ekowisata *Heart of Borneo* di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum di Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini bertujuan dan berfokus pada daya tarik objek wisata yang ada di lokasi penelitian baik dari segi fisik, biologi dan sosial budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada teknik analisis data dengan menggunakan Teknik analisis daya dukung ekologis (Douglass 1982). Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.

Penelitian terdahulu yang dirasakan paling dekat dengan penelitian ini yaitu penelitian dari dari Andiana Marjayanti (2020) dengan judul penelitian Analisis Potensi Objek Wisata Mempawah Mangrove Park di Desa Pasir Kabupaten Mempawah, kemudian penelitian dari Erni Yuniarti (2018) dengan judul penelitian Potensi Ekowisata *Heart of Borneo* di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum di Kabupaten Kapuas Hulu, penelitian Anindika Putri Laksapriyanti (2020) dengan judul Analisis Manfaat Ekonomi dan Daya Dukung sebagai dasar pengelolaan wisata air terjun Cibeureum resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan penelitian Rahmat Walimbo, Christine Wulandari, dan Rusita (2017) dengan judul Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

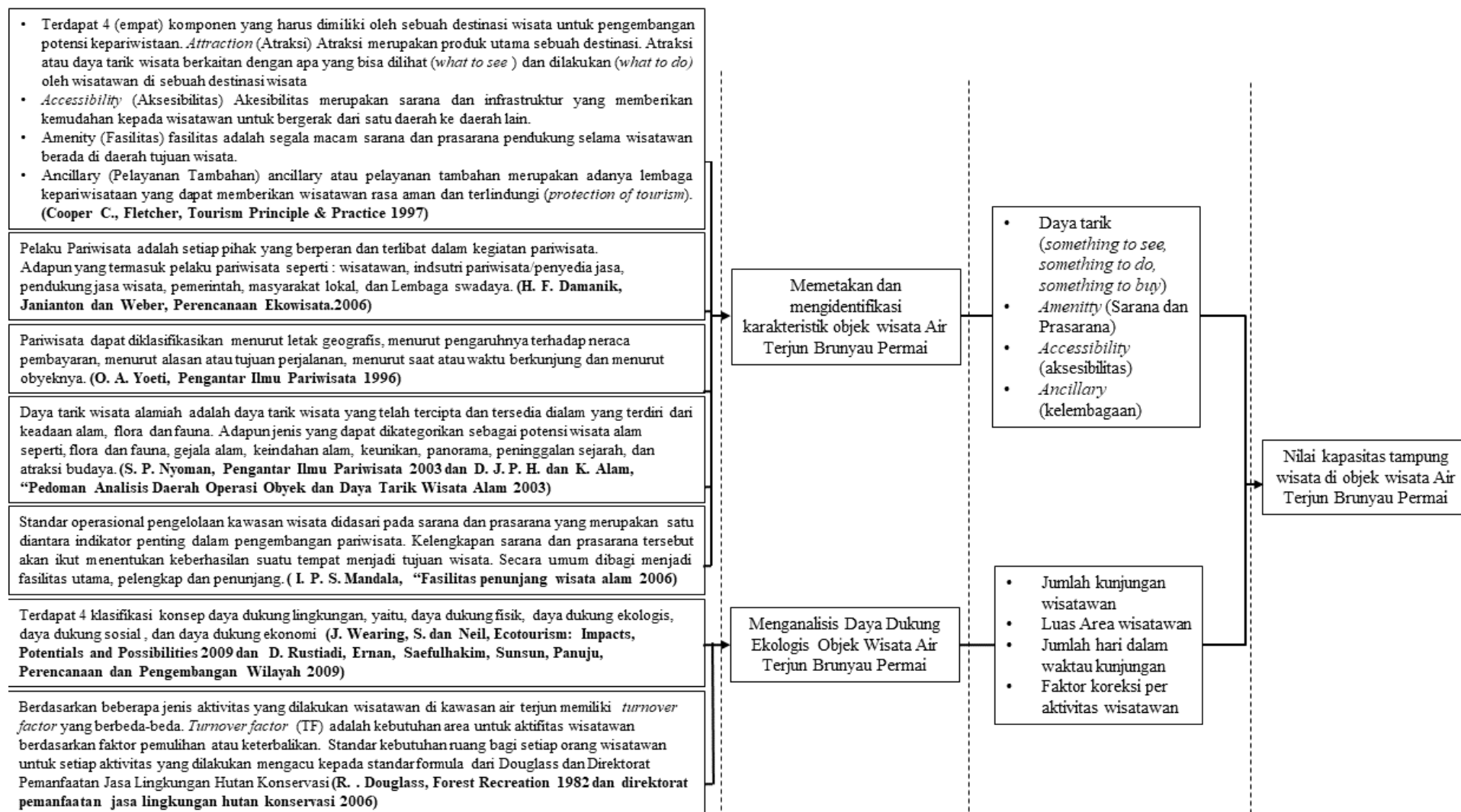
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan/Sasaran	Metodologi	Hasil
1.	Rahmat Walimbo, Christine Wulandari, dan Rusita (2017)	Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya dukung kawasan, potensi flora dan fauna, serta persepsi wisatawan dan masyarakat lokal.	Metode penelitian adalah perhitungan berdasarkan rumus Cifuentes (1992) terdiri dari daya dukung fisik, daya dukung ekologis, dan daya dukung riil.	Hasil penelitian menyatakan bahwa daya dukung fisik sebesar 759 orang/hari untuk piknik dan 122 orang/hari untuk berkemah, daya dukung ekologis sebesar 248 orang/hari untuk piknik dan 165 orang/hari untuk berkemah, dan daya dukung riil sebesar 51 orang/hari untuk piknik dan 9 orang/hari untuk berkemah.
2.	Erni Yuniarti, Rinekso Soekmadi, Hadi Susilo Arifin, dan Bambang Pramudya Noorachmat (2018)	Analisis Potensi Ekowisata <i>Heart of Borneo</i> di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu	Penelitian ini bertujuan dan berfokus pada menganalisis daya tarik objek wisata yang ada di lokasi penelitian baik dari segi fisik, biologi dan sosial budaya	Analisis operasi dan Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dan analisis skoring	Hasil penelitian berupa kelayakan pengembangan kawasan, potensi, dan masalah objek wisata
3.	Heni Kristina Wati (2019)	Analisis Daya Dukung dan Kesesuaian Wisata Pantai Alas Samudra Wela di	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya dukung Kawasan dan menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis daya dukung (Yulianda 2007) • Teknik analisis yang digunakan yaitu 	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa unit area kategori tertentu (It) adalah 50 m ² . Luas area yang digunakan (Lp) untuk rekreasi pantai 550.336 m ² ,

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan/Sasaran	Metodologi	Hasil
		Kabupaten Rembang	indeks kesesuaian pantai alas Samudra wela	scoring dan analisis deskriptif.	berenang 506.249 m ² dan wisata mangrove 191.385 m ²
4.	Andiana Marjayanti (2020)	Analisis Potensi Objek Wisata Mempawah Mangrove Park di Desa Pasir Kabupaten Mempawah.	Menganalisis tingkat kelayakan pengembangan potensi objek wisata di Mempawah Mangrove Park, dengan terpetakannya kawasan objek wisata Mempawah Mangrove Park, teranalisis tingkat kelayakan pengembangan potensi objek wisata Mempawah Mangrove Park, dan teranalisis nilai daya dukung yang dapat di tampung oleh objek wisata Mempawah Mangrove Park	Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Dengan metode pengumpulan data : studi dokumen, observasi, wawancara dan kuesioner. Menggunakan Teknik analisis data digitasi ArcGIS, analisis potensi, dan analisis daya dukung	Penelitian ini menghasilkan peta lokasi penelitian, peta sebaran fasilitas, peta konstelasi kawasan, kemudian hasil yang kedua yaitu tingkat kelayakan pengembangan potensi objek wisata Mempawah Mangrove Park dan yang ketiga adalah besaran daya dukung fisik di Mempawah Mangrove Park.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan/Sasaran	Metodologi	Hasil
5.	Anindika Putri Laksapriyanti (2020)	Analisis Manfaat Ekonomi dan Daya Dukung sebagai dasar pengelolaan wisata air terjun Cibeureum resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.	Penelitian ini bertujuan untuk menghitung manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dari kegiatan wisata Air Terjun Cibeureum, Menghitung daya dukung Air Terjun Cibeureum, dan Memberikan rekomendasi alternatif pengelolaan wisata alam agar sesuai dengan daya dukung.	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis deskriptif • Analisis daya dukung kawasan wisata metode <i>Cifuentes</i> (1992) Analisis pendapatan: - Share pendapatan wisata - Covering pengeluaran RT	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan objek wisata alam di Resort Cibodas memberikan manfaat ekonomi berupa kontribusi pendapatan yang tinggi bagi pemilik unit usaha reguler (74,19%), bagi tenaga kerja reguler (61,38%), pemilik unit usaha <i>occasional</i> (50,65%) • nilai daya dukung, daya dukung fisik (PCC) diperoleh sejumlah 800 kunjungan/hari, daya dukung riil (RCC) sejumlah 173 kunjungan/hari, dan daya dukung efektif (ECC) sejumlah 86 kunjungan/hari. Jumlah kunjungan di hari kerja belum melampaui daya dukung semua tingkat, sedangkan jumlah pengunjung di hari libur sudah melampaui daya dukung • Rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengelolaan wisata Air Terjun Cibeureum agar jumlah kunjungan sesuai dengan daya dukung dan tetap memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan/Sasaran	Metodologi	Hasil
6.	Putri Tipa Anasi, Ludovicus Manditya Hari Christanto, Dony Andrasgoro, Husni Syarudin, Budiman Tampubolon (2021)	Potensi Alam dan Budaya dalam Pengembangan Objek Wisata di Desa Sepadan Kabupaten Kapuas Hulu	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi serta strategi pengembangan Obyek Wisata Kedungkang.	Penelitian menggunakan survei dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan keruangan (spatial approach) dan pendekatan lingkungan (ecological approach) serta memperhatikan konsep geografi pariwisata.	Strategi pengembangan obyek wisata kedungkang yang disarankan yaitu penambahan atraksi, perbaikan infrastuktur, promosi wisata serta memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk dapat mengelola berbagai potensi baik alam maupun budaya yang ada di Kedungkang agar dapat membawa perubahan dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Sepadan

Sumber: Kajian literatur, 2022



Gambar 2. 1 Kerangka Teori